

### **BAB III**

## **DESKRIPSI UMUM TENTANG M. QURAIISH SHIHAB DAN KARYANYA *TAFSIR AL-MISHBÂH***

#### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir pada 16 Februari 1994 di Rappang, sebuah kota di Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Beliau merupakan anak keempat dari dua belas bersaudara, dari pasangan keturunan Arab terpelajar, yakni Abdurrahman Shihab (1905-1986) dan Asma Aburisyi.<sup>2</sup> Ayah beliau merupakan lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang menguasai pemikiran-pemikiran modern.<sup>3</sup>

Ayah beliau merupakan orang terpendang di Sulawesi Selatan. Ia merupakan seorang cendekiawan, ulama, akademisi, dan guru besar di bidang tafsir. Beliau pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Makassar sekaligus pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang. Beliau dikenal berhasil mendidik anak-anaknya sebagai tokoh besar.

Semenjak usia 6-7 tahun, Quraish Shihab mendapat pelajaran ilmu-ilmu agama dari ayahnya sendiri. Menurut pengakuan Quraish Shihab, semua saudara-saudaranya dikumpulkan oleh ayahnya setelah shalat Maghrib, kemudian Sang ayah mengajari ilmu agama, tafsir dan ilmu Al-Qur'an. Pada masa itulah, Quraish

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 7.

<sup>2</sup>Ahmad Zainal Abidin, *Khazanah Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 246.

<sup>3</sup> Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 41.

Shihab mulai berkenalan dengan Al-Qur'an. Ayahnya mewajibkan Quraish Shihab untuk mengikuti ceramah ayahnya. Sang ayah menyuruhnya untuk membaca Al-Qur'an, kemudian ayahnya yang membacakan uraian-uraian ayat yang dibaca tersebut. Dengan usaha yang tekun dan konsisten, ayahnya berhasil menanamkan kecintaan pada diri Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, Abdurrahman Shihab mempunyai peran ganda. Di luar ia mengajar mahasiswa-mahasiswanya di kampus dan mengajar masyarakat di majelis-majelis ilmu, serta di rumah ia juga mengajar anak-anaknya. Peran inilah yang membuat Quraish Shihab terkesima akan kebesaran jasa ayahnya. Kenangan tersebut terus terpatri sampai Quraish Shihab dewasa.<sup>4</sup>

Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadis Al-Faqihiyyah. Pada tahun 1958 di usia 14 tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah Al-Azhar. Di usia 23 tahun tepatnya pada tahun 1967, ia berhasil meraih gelar Lc (*licence*, sekarang setingkat S1) di Jurusan Tasir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis "*Al-I'jaz Al-Tasyri'i li Al-Qur'an Al-Karim*" (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Legislasi).

Setelah menyelesaikan pendidikan S2, ia kembali ke Makassar dan terlibat selama sebelas tahun (1969-1980) dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin dan

---

<sup>4</sup>Ahmad Zainal Abidin, *Khazanah Tafsir Nusantara...*, 246-247.

lembaga-lembaga pemerintah. Di samping sebagai staf pengajar di antaranya mata kuliah tafsir dan ilmu kalam, beliau juga menjadi Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Ia juga dipercaya menduduki jabatan-jabatan, baik dalam kampus maupun luar kampus. Pada tahun 1980, ia melanjutkan pendidikan tingkat doktor di Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982 di usia 38 tahun ia menyelesaikan pendidikan doktor dengan predikat *mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-ula (summa cumlaude)*.<sup>5</sup>

Jabatan-jabatan yang pernah diduduki sekembalinya dari pendidikan S3 di Al-Azhar antara lain adalah sebagai dosen Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN (sekarang: UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Bahkan, pernah menjabat sebagai rektor selama dua periode (1992-1996 dan 1996-2000). Namun, pada tahun 1998 ia diangkat menjadi menteri agama pada Kabinet Pembangunan ke-6. Karena kondisi politik Orde Baru yang mulai pudar, jabatannya sebagai menteri agama hanya dipangkunya sebentar seiring dengan turunnya rezim Soeharto.<sup>6</sup>

Pada tahun 1999-2002, ia diangkat menjadi duta besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo. Jabatan-jabatan lain adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999). Ia juga aktif di beberapa organisasi profesional, seperti pengurus Penghimpunan Ilmu-

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran* ..., 8.

<sup>6</sup>Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu*..., 44.

ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang: Departemen Pendidikan Nasional) asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di bidang media massa, ia pernah aktif menulis artikel di rubrik “Pelita Hati” di surat kabar Pelita dan rubrik “Tafsir al-Amanah” di majalah dua-mingguan Al-Amanah. Selain itu, ia juga pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur’an* dan *Mimbar Ulama*.<sup>7</sup>

Sekembalinya ke Indonesia dari Kairo pada tahun 2002, ia mendirikan Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ) di Ciputat yang penggunaannya diresmikan pada 18 September 2004. Nilai-nilai dasar yang dikembangkan adalah tauhid, persaudaraan (*ukhuwwah*), dan kemanusiaan (*insaniyyah*). Dengan visi “mewujudkan nilai-nilai Al-Qur’an di tengah masyarakat pluralistik,” lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Lentera Hati ini diarahkan untuk “membumikan” Al-Qur’an di tengah masyarakat pluralistik, menjadikan nilai-nilai dasar Al-Qur’an sebagai faktor pemecahan masalah bangsa, mengembangkan metodologi studi Al-Qur’an yang relevan dan dengan disiplin ilmu-ilmu lain, melahirkan kader-kader mufassir yang profesional, melakukan kajian kritis terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, dan membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga studi Al-Qur’an di dalam maupun luar negeri. Lembaga ini dilatar belakangi oleh pemikiran Quraish Shihab ketika menjadi duta besar di Mesir tentang cepatnya arus perkembangan pemikiran dalam penafsiran Al-Qur’an di sana yang sebagian ide-

---

<sup>7</sup>Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 45.

idenya yang baru belum banyak diketahui oleh masyarakat. Di sisi lain, ia melihat potensi anak-anak negeri dan minat mereka dalam kajian kegiatan Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Sebagai seorang mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, Quraish Shihab banyak menghasilkan berbagai karya yang menjadi rujukan dalam pemahaman keagamaan Islam, di antaranya adalah:<sup>9</sup>

1. *Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (1975)
2. *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan* (1978)
3. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984)
4. *Filsafat Hukum Islam* (1987)
5. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (1987)
6. *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (1988)
7. *Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda* (1990)
8. *Kedudukan Wanita dalam Islam (Departemen Agama)*
9. *Tafsir Al-Amanah* (1992)
10. *“Membumikan” Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992)
11. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994)
12. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai* (1995)
13. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudh'i atas Pelbagai Persoalan Umat*
14. *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab* (1997)
15. *Tasir Al-Qur'an Al-Karim* (1997)

---

<sup>8</sup>Saifuddin dan wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 45-46.

<sup>9</sup>Saifuddin dan wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 47.

16. *Mukjizat Al-Qur'an* (1997)
17. *Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab* (1998)
18. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (1998)
19. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (1999)
20. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (1999)
21. *Pengantin Al-Qur'an* (1999)
22. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur'an & Hadis* (1999)
23. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah* (1999)
24. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (1999)
25. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (1999)
26. *Jalan Menuju Keabadian* (2000)
27. *Tafsir Al-Mishbâh* (2000)
28. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (2000)
29. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman*
30. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (2001)
31. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt* (2002)
32. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (2003)
33. *Kumpulan Tanya-jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah* (2004)
34. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (2004)
35. *Dia di Mana-mana* (2004)

36. *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama sampai Bias Baru* (2005)
37. *Asma' A'-Husna: Dalam Perspektif Al-Qur'an*
38. *40 Hadis Qudsi Pilihan* (2005)
39. *Logika Agama* (2005)
40. *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an*
41. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (2006)
42. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (2006)
43. *Yang Sarat dan Yang Bijak* (2007)
44. *Yang Ringan, Yang Jenaka* (2007)
45. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran* (2007)
46. *Ayat-ayat Fitnah: Sekelumit Keadaan Islam di Tengah Purbasangka* (2008)
47. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (2008)
48. *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat* (2008)
49. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (2008)
50. *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab* (2009)

51. *M. Quraish Shiha Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (2010)
52. *Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna* (2010)
53. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (2011)
54. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis Shahih* (2011)
55. *Do'a Al-Asma' Al-Husna* (2011)
56. *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an* (2012)
57. *Kaidah Tafsir* (2013)

Di samping berupa buku, beliau juga menulis sejumlah artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah dan makalah-makalah yang dipresentasikan di forum-forum ilmiah, baik seminar, pelatihan, maupun forum pengajian.<sup>10</sup>

#### **B. Profil Kitab *Tafsir Al-Mishbâh***

*Tafsir Al-Mishbâh* merupakan karya Quraish Shihab yang paling monumental. Tafsir ini terdiri dari 15 volume yang secara lengkap menafsirkan 30 juz Al-Qur'an. Dalam tafsir ini, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (analitis), dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan uraian mushaf 'Utsmani. Tafsir ini sangat jelas nuansa kebahasaannya. Bahkan, dapat dikatakan tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir Nusantara yang menjelaskan kata demi kata secara rinci dan

---

<sup>10</sup>Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 43-53.



gambang. Tidak ada karya tafsir Nusantara sebelumnya yang menjelaskan kata perkata secara rinci dan menyeluruh. Penjelasan kosakata dan analisis kebahasaan yang dilakukan Quraish Shihab memudahkan pembaca dalam memahami Al-Qur'an dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan terhadap Al-Qur'an dapat diatasi.<sup>11</sup>

### 1. Latar Belakang Penulisan

Menurut keterangan beliau, penulisan tafsir ini dilatar belakangi dengan keinginannya bahwa Al-Qur'an bukan hanya mejadi objek kajian ilmiah semata yang berhenti pada kognisi, melainkan Al-Qur'an harus fungsional dan hidup di kalangan kaum muslimin sendiri karena tujuan diturunkannya semula memang sebagai petunjuk (*hudan li al-naas*). Dengan dasar tersebut, ia kemudian memandang perlu ditulisnya tafsir yang lebih rinci (bukan sekadar pengantar umum, seperti *Major Themes of the Qur'an* Fazlur Rahman atau *Ilaa Al-Qur'an al-Kariim Mahmuud Syaltût*) dan dihidangkan secara menarik dengan menghilangkan kerumitan analisis kebahasaan seperti kosa-kosa kata, dengan bahasa yang mudah dimengerti, simpel, dan tidak terlalu akademis, sehingga menarik minat.<sup>12</sup>

Dengan kesadaran tersebut, Quraish Shihab menulis *Tafsir Al-Mishbâh* dengan harapan dapat menjembetani kesenjangan dua belah pihak dari kaum muslimin dalam memahami Al-Qur'an. Yaitu, *pertama*, kelompok akademisi di mana pembahasan ayat yang terlalu akademisi menjadikan pesan-pesan Al-Qur'an

---

<sup>11</sup>Saifuddin dan Dzikri Nirwana, "Kontribusi Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora dalam Pengembangan Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia," *Laporan Penelitian* (Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Antasari Banjarmasin, 2020), 105-106.

<sup>12</sup>Saifuddin dan wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 73.

sebagaimana layaknya “hidangan” tidak bisa “dihidangkan” secara cepat dalam waktu yang relatif singkat. *Kedua*, kelompok awam (mayoritas kaum muslimin) yang hanya terbiasa dengan ritual membaca ayat-ayat Al-Qur’an tertentu saja dan tidak diiringi dengan pemahaman yang benar. Bahkan kesalah pahaman tersebut menjadi umum karena hanya membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan-keutamaan membaca ayat tersebut.<sup>13</sup>

Dengan latar belakang tersebut, jelas bahwa tafsir ini dimaksudkan untuk menjembatani kedua kelompok tersebut, yaitu dengan menghadirkan bahasan tafsir yang tidak terlalu akademis, rumit, bertele-tele, namun tetap memenuhi unsur-unsur validitas kebenaran mengemukakan argumen-argumen dalam bahasa yang mudah dimengerti sehingga bisa diminati oleh kalangan intelektual dan kebanyakan kaum muslimin.<sup>14</sup>

Tafsir ini mulai ditulis di Cairo ketika ia menjadi duta besar di sana pada hari Jum’at, 18 Juni 1999 M (4 Rabi’ul Awwal 1420 H) dan selesai ditulis pada tahun 2004. Edisi pertama volume 1 yang berisi tafsir surah Al-Fatihah dan al-Baqarah terbit pada November 2000 M (Sya’ban 1421 H).<sup>15</sup>

Nama “*Al-Mishbâh*,” meski tidak pernah dijelaskan oleh penulisnya mengenai alasan pemilihannya. Namun ada kemungkinan dikarenakan sisi historis dan fungsional dengan pemikiran dan aktivitas sebelumnya. Pada tahun 1990-1993 ia mengasuh rubrik “Pelita Hati” di harian Pelita yang terbit di Jakarta. Rubrik tersebut merupakan kumpulan artikelnya yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun

---

<sup>13</sup>Saifuddin dan wardani, Tafsir *Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 73-74.

<sup>14</sup>Saifuddin dan wardani, Tafsir *Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 74-75.

<sup>15</sup>Saifuddin dan wardani, Tafsir *Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 75.

1994 menjadi buku, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, yang berisi permasalahan aktual yang sering muncul di masyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa agama sebagai bimbingan adalah seperti cahaya ilahi yang dibutuhkan oleh masyarakat, karena hati manusia mengalami bolak-balik, berubah-ubah. Agama seperti lentera yang membimbing hati manusia yang sering berubah-ubah tersebut agar konsisten di jalan ketaatan.<sup>16</sup>

Pengalaman yang membekas dan pandangan filosofisnya tentang agama sebagai sesuatu yang harus menjadi penerang, mungkin saja yang menyebabkan Quraish Shihab memilih nama ini, karena kata “*Al-Mishbâh*” adalah padanan Arab untuk “pelita” dan “lentera.” Sepulang dari Cairo sebagai duta besar, ia mendirikan Yayasan Lentera Hati yang menaungi Pusat Studi Al-Qur’an. Demikian lah terkait dugaan pemilihan nama “*Al-Mishbâh*” yang tidak hanya dari pengalaman sejarah, tetapi juga memiliki makna fungsional.<sup>17</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Sistematika yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* ini tampaknya tidak berbeda dengan sistematika ulama-ulama tafsir pada umumnya. Quraish Shihab sebelum masuk ke ayat, ia menyebutkan dulu jumlah ayat dan tempat turunya ayat, atau kategori ayat *madaniah* atau *makkiyah*. Setelah itu, ia menjelaskan nama surat disertai dengan pendapat mufassir, yang kemudian diikuti dengan dalil baik hadis maupun Al-Qur’an. Setelah itu baru masuk kepada penafsiran ayat. Quraish Shihab dalam menafsirkan juga mengawalinya dengan

---

<sup>16</sup>Saifuddin dan wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 75

<sup>17</sup>Saifuddin dan wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 75-76.

mengelompokkan ayat-ayat, baru kemudian masuk pada penafsiran. Pada penafsiran yang dilakukannya, ditemukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, kemudian sebagian besar juga dilengkapi dengan analisis bahasa, pendapat mufassir, ilmu qiraat, dan tidak jarang juga menukil sains.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* ini lebih cenderung memakai pendekatan dirayah, walaupun beliau juga banyak menyatakan riwayat-riwayat di dalam tafsirnya. Nilai-nilai dirayah yang dimaksud adalah menyandarkan tafsirannya kepada bahasa Al-Qur'an, yaitu bahasa Arab dan pemahaman mereka dengan *uslub* (redaksi) Arab, memiliki ilmu-ilmu asas yang diperlukan untuk membolehkan penafsiran Al-Qur'an seperti *ilmu nahwu*, *Ṣarf*, *balaghah*, *ushul Fiqh*, *asbab al-nuzûl*, *ayat-ayat nasikh* dan *Mansukh*, serta ilmu yang lainnya.

Corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah corak *Adab al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Maksud corak tafsir ini adalah corak penafsiran al-Qur'an yang tekanannya bukan hanya ke tafsir lughawi, tafsir fiqih, tafsir ilmu, dan tafsir ishari, akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial kemasyarakatan yang kemudian disebut corak tafsir *adab al-ijtima'i*.<sup>18</sup>

Unsur-unsur metodologis penafsiran Quraish Shihab, sebagai berikut:

- a. Tujuan (tema pokok) surah sebagai ide utama

Cara memandang dan menempatkan Al-Qur'an sebagai "jamuan Tuhan" memiliki pengaruh dalam memilih metodologi, sebab dengan dasar filosofis ini akan diarahkan ke mana cara pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an. Menurut

---

<sup>18</sup>Muhammad Saidin, "Kesaksian Perempuan dalam Tafsir Terjemahan Al-Mustafid dan *Tafsir Al-Mishbâh*," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2023), 74-75.

Quraish Shihab, jika penafsiran yang dilakukan adalah penafsiran seluruh ayat Al-Qur'an yang berdasarkan urutan mushaf (*al-tartib al-mushafi*), maka "jamuan Tuhan" tersebut akan lebih tepat "dihidangkan" dalam bentuk metode tematik persurah (*al-tafsir al-maudhû'î li al-surah*). Metode ini bertolak dari penelidikan apa yang dalam surah merupakan tujuan utama atau ide utama surah.<sup>19</sup>

Metode memahami ayat ini bertolak dari asumsi bahwa memahami pesan ayat adalah dengan menangkap tujuan atau tema pokok pada surah (*ahdaf al-surah, maqashid al-surah*), poros atau tema sentral surah (*mihwar al-surah*), atau ide utama, di mana ide-ide lain "berpusat" pada surah tersebut. Sebagian penulis menyebut metode ini sebagai "*purposive exegesis*." Metode ini tidaklah metode baru dan memiliki akar yang kuat dalam karya al-Biqâ'î (w. 885 H/1480 M), tokoh yang karyanya *Nazhm al-Durar* dikaji oleh Quraish Shihab dan ditemukan dalam Muhammad Al-Thahir ibn Asyûr, *al-Tahrir wa al-Tanwir* yang menjadi salah satu rujukan *Tafsir Al-Mishbâh*.<sup>20</sup>

Metode menafsirkan Al-Qur'an dengan cara memahami tujuan atau tema pokok surah memiliki hubungan logis dengan pemikiran tentang *munâsabah*, karena *munâsabah* bertolak dari keyakinan bahwa sistematika Al-Qur'an dalam surah-surah dan ayat-ayatnya memiliki koherensi, tidak kontradiktif, karena ada ide utama yang menghubungkan secara logis dan koheren tema-tema yang tampak bergeser dari ayat ke ayat atau dari surah ke surah. Keyakinan bahwa sistematika

---

<sup>19</sup>Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 82.

<sup>20</sup>Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 83.

Al-Qur'an adalah memiliki kemukjizatan (*mu'jiz*) menjadi dasar teologis ide *munâsabah*.<sup>21</sup>

Cara Quraish Shihab dalam menemukan tujuan atau tema-tema pokok surah, meski secara metodologis diadopsi dan dikembangkannya dari Al-Biqâ'î dan lebih aplikatif dari Mahmûd Syaltût, tapi ternyata dalam penerapannya lebih mirip dengan metode Farâhî dan Ishlâhi dalam menemukan “pilar” (*amûd*) surah, yaitu dengan menandai poin-poin tertentu di mana pergantian tema jenis tertentu muncul di dalamnya, sehingga dengan demikian dapat membuat bagian-bagian untuk mengklasifikasi surah-surah. Bentuk kongkretnya adalah membagi surah menjadi kelompok-kelompok ayat, misalnya 1-5, 6-13, 17-19 dengan masing-masing tema yang saling terkait dan berpusat ide utamanya.<sup>22</sup>

b. Metode *Maudhû'î* Model Syaltût (*Al-Tafsir Al-Maudhû'î li Al-Surah*)

Sesuai dengan metode menafsirkan ayat dengan menjelaskan tujuan atau tema pokok surah yang diterapkan oleh Quraish Shihab, dalam ilmu *'ulûm Al-Qur'an*, metode tersebut adalah metode tematik (*maudhû'î*) bentuk pertama di antara dua bentuk *maudhû'î*, yaitu metode *maudhû'î* sebagai “penafsiran menyangkut suatu surah Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka-ragam dalam surah tersebut antara satu sama lain, sehingga semua persoalan tersebut berkaitan bagaikan satu persoalan saja. Metode ini layaknya menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada

---

<sup>21</sup>Saifuddin dan wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 84.

<sup>22</sup>Saifuddin dan wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 86.

satu surah saja. Misalnya, surah Al-Baqarah, Al-Kahfi, atau Yasiin. Nama surah, selama bersumber dari keterangan Nabi saw, biasanya dijadikan titik-tolak penejelasan kandungan utamanya.<sup>23</sup>

Langkah-langkah penafsiran yang diterapkan:

- 1) Mengelompokkan ayat berdasarkan tema-tema turunan dari tema sentral surah yang biasa disebut *maqthâ* (kelompok ayat yang menandai peralihan tema), misal ayat 1-5 tema tentang kepemimpinan.
- 2) Menjelaskan tujuan atau tema pokok surah, di mana ke arah tema sentral inilah tema-tema lain di beberapa bagian ayat-ayat berkisar. Ini dikemukakan ketika memulai penafsiran di awal surah.
- 3) Menguraikan korelasi (*munâsabah*) dalam surah, baik antara nama surah dengan tema-temanya, antara awal dengan akhir surah, atau antara kelompok ayat yang memiliki tema masing-masing.
- 4) Menjelaskan penafsiran ayat secara global dengan menyisipkan kalimat-kalimat penjelas ke dalam teks ayat, seperti yang dilakukan oleh Biqâ'î. Hal ini dilakukan untuk membedakan antara tafsir dan teks ayat, kalimat-kalimat yang merupakan teks ayat dicetak miring.
- 5) Menguraikan kosa-kosa kata (*mufradât*) dan rangkaian-rangkaian kalimat yang menjadi isitilah-istilah kunci yang bisa menjelaskan makna ayat. Di sini, juga dijelaskan korelasi antara kata demi kata

---

<sup>23</sup>Saifuddin dan wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 87.

dalam ayat, ayat demi ayat, atau antara kandungan ayat dengan bagian penutupan (*fâshilah*), dan bentuk korelasi lainnya.

- 6) Memberikan penjelasan terhadap makna ayat dengan mengemukakan sumber-sumber penafsiran, seperti penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, *sabab al-nuzûl*, kesejarahan, maupun pendapat mufasir serta sumber-sumber lainnya.
- 7) Menjelaskan korelasi uraian awal surah dengan penutupnya.

Langkah kerja penafsiran yang diterapkan tentu saja tidak seketat dalam urutan tersebut, melainkan lebih fleksibel, karena di tengah-tengah uraian tentang korelasi ayat, penulis mengemukakan tinjauan-tinjauan, baik teologis, hukum, etis, historis, sosiologis, atau psikologis sesuai dengan kandungan ayat.<sup>24</sup>

#### c. Sistematika Al-Qur'an dan Penamaan Surah: Soal Validitas Tafsir

Sistematika Al-Qur'an dan penamaan surah merupakan dua hal yang menjadi penopang validitas seluruh cara kerja metode tafsir ini, karena model analisis *munâsabah* bertolak dari keyakinan teologis tentang persoalan yang sebenarnya yang bisa diperdebatkan, tidak hanya di kalangan kaum muslimin, melainkan juga di kalangan Barat, yaitu apa yang disebut oleh Quraish Shihab sebagai “keserasian” atau “keseimbangan” (koherensi) Al-Qur'an. Validitas tafsir model Syaltût, juga sangat bergantung persoalan kedua, yaitu penamaan surah yang dianggap mewakili keseluruhan pesan surah. Unsur subjektivitas yang sangat tinggi bisa ditemukan ketika “mecari jembatan” nalar atau perkara menghubungkan-hubungkan antara pesan potongan ayat dengan ayat, atau surah dengan surah di satu

---

<sup>24</sup>Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 91-92.



sisi, dan ketika mencari hubungan logis antara nama surah dengan tema sentral yang ingin dibangun dari penamaan surah tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Saifuddin dan wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu...*, 92.